

**TRADISI MANGANGGAP PADA KOMUNITAS BATAK
DI BENGKONG INDAH KOTA BATAM
(STUDI TENTANG PERUBAHAN SOSIAL)**

Oleh: Gilbert Fortyanus Nababan

Email: gtbaban09@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

bahri_syamsul@ymail.com

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Studi ini tentang “Pergeseran Fungsi Tradisi *Manganggap* Pada Komunitas Batak di Bengkong Indah Atas Kelurahan Bengkong Indah Kecamatan Bengkong Kota Batam”. Dimana penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana perubahan tradisi *manganggap* yang terjadi di lingkungan komunitas Batak Bengkong Indah Atas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan menjelaskan data melalui penalaran logika untuk menarik kesimpulan yang logis mengenai data yang di analisis, sehingga dapat menggambarkan situasi secara sistematis yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian perubahan fungsi yang terjadi akibat beberapa unsure yaitu pemahaman adat yang sudah tidak seperti adat yang asli, serta perilaku berjudi masyarakat komunitas Batak di Bengkong Indah Atas situ sendiri. Selain berbagai unsur yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi, adanya faktor-faktor pendorong lain yang menjadi alasan komunitas Batak di Bengkong Indah Atas tersebut yang menjadikan bergesernya fungsi kebudayaan *manganggap* itu sendiri. Faktornya adalah perkembangan jaman dimana budaya-budaya luhur komunitas tersebut sudah banyak ditinggalkan. Kemudian faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya pergeseran unsur dan fungsi dari tradisi tersebut, dan yang terakhir *hobby* berjudi dari komunitas itu sendiri dimana mereka memanfaatkan tempat penyelenggaraan tradisi tersebut untuk menyalurkan *hobby* mereka untuk berjudi.

Kata Kunci : Budaya, Komunitas Batak, Judi

**MANGANGGAP TRADITION ON BATAK COMMUNITY
AT BENGKONG INDAH BATAM CITY
(STUDY OF SOCIAL CHANGE)**

**By: Gilbert Fortyanus Nababan
gtbaban09@gmail.com**

**Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, M.Si
bahri_syamsul@ymail.com**

*Sociology Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study is about “Manganggap Tradition on Batak Community at Bengkong Indah Batam City (Study of Social Change)”. Which was this research aimed to explained how manganggap tradition changes in batak community at Bengkong Indah Atas. In this research, writer used qualitative method which gain some descriptive data in form of written words and explained data through logical reasons, to got logical conclusions about analysis data, so it can describe systematically situation using interview, observation, and documentation. Based on result of research tradition changes where indicate some elements in the tradition understanding that is not like the indigenous one, and also the gambling behavior that Batak community at Bengkong Indah Atas itself. Beside the elements that indicated tradition changes, there are some supplementary factors that caused why manganggap culture shifted on Batak community at that Bangkok Indah Atas itself. The reasons are the modern era where caused ethnic cultures already abandoned. Then economically which caused elements and functions of that tradition shifted. And the last, the gambling habits of that community, where they take advantages of tradition implementation venue to distributed their gambling habits.

Keyword: Culture, Batak Community, Gambling

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, di satu sisi manusia menciptakan budaya, di sisi lain manusia juga tak bisa lepas dari pengaruh produk budaya yang ia ciptakan sendiri. Hubungan yang saling mempengaruhi ini merupakan satu diantara bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa adanya budaya. Betapapun awamnya, kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus melintasi alur zaman. Kebudayaan yang menjadi warisan nenek moyang akan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang akan diwariskan turun-temurun. Kebudayaan memiliki definisi lain juga seperti yang dikemukakan oleh R. Linton (Dalam Lisna Silaen. 2011) dalam bukunya: *The cultural background of personality*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsure pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota kelompok tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang bukanlah dilakukan secara

kebetulan atau disengaja oleh suatu masyarakat.

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen (1997) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri, baik berupa ide atau gagasan, nilai atau norma serta benda-benda material sebagai hasil karya manusia.

Kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Dengan banyaknya suku bangsa, maka menghasilkan kebudayaan yang banyak juga, dan biasanya kebudayaan di Indonesia diselenggarakan untuk memperingati sebuah peristiwa baik itu suka maupun duka seperti acara pernikahan yang dilaksanakan secara adat, pada prosesi pemakaman yang harus sesuai adat yang biasanya diakui oleh suku tersebut dan yang terakhir adalah peristiwa kelahiran yang terkadang tak luput oleh acara adat-istiadat sesuai suku anggota masyarakat tersebut. Contohnya adalah suku Batak yang tinggal disuatu tempat dimana dulunya di dominasi oleh suku bangsa lain, maka suku bangsa tersebut akan melakukan asimilasi kebudayaan ataupun akulturasi kebudayaan berdasarkan tempat dimana suku bangsa itu tinggal.

Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Saati ini, pada umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Islam. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional yaitu: tradisi Ugamo-Malim dan juga menganut kepercayaan animism, walaupun kini

jumlah penganut kedua ajaran ini semakin berkurang.

Tradisi “*Manganggap*” pada masyarakat Batak Toba tidak hanya mengandung nilai-nilai, tetapi juga sejumlah pengetahuan medis. *Manganggap* adalah suatu tradisi dimana para tetangga bermalam dirumah keluarga yang baru memperoleh anak. Dulu kegiatan ini bisa dilakukan sampai lebih dari seminggu. Selama *Manganggap*, mereka menggelar acara untuk menghilangkan kejenuhan. Pada dasarnya *manganggap* dilakukan untuk membantu keluarga yang baru saja dikaruniai anak itu. Terutama keluarga yang baru mendapat anak pertama. Maklum, selain belum berpengalaman mengurus anak, kehadiran tetangga itu juga untuk membantu si istri dalam proses pemulihan pasca melahirkan (Batara Guru Simanjuntak, medianbisnisdaily.com, Jumat 15/9, 2016).

Tradisi *Manganggap* pada masyarakat suku Batak ini merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan masyarakat suku Jawa, yaitu tradisi “*Melek-melekan*”. Suku Batak merantau pada suatu tempat seperti di Bengkong Indah Kota Batam, Tradisi *Melek-melekan* ini merupakan salah satu ciri kebudayaan masyarakat Batak pendatang hampir diseluruh Kota Batam. *Manganggap* atau *Melek-melekan* sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat

Namun, pada masyarakat suku Batak khususnya yang berada ditanah perantauan, wujud tradisi ini mulai bergeser fungsinya atau mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian dengan padatnya penduduk pendatang yang datang untuk merantau yang mencapai 3.152 jiwa (*sumber kantor lurah Bengkong Indah tahun 2017*).

Selain itu, selalu ada pengaruh perubahan sikap dan pandangan anggota masyarakat mengenai inti dari tradisi *manganggap* tersebut. Pengaruh yang datang dari luar, terutama dari budaya dan sikap hidup suku bangsa lain atau daerah lain akan turut menentukan sifat dan bentuk sistem dan nilai budaya suatu masyarakat (Simanjuntak, 2006: 2). Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai “Tradisi *Manganggap* Pada Komunitas Batak di Bengkong Indah Kota Batam (Studi Tentang Perubahan Sosial)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses tradisi *Manganggap* yang masih dilaksanakan dalam kehidupan komunitas Batak yang berada di Bengkong Indah Kota Batam ?
2. Apa saja unsur-unsur yang mengalami perubahan dan pergeseran serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong terjadinya sesuai dengan perkembangan zaman pada komunitas suku Batak di masa sekarang?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Manganggap* Suku Batak Toba di Kota Batam
2. Untuk mengetahui perubahan unsur-unsur yang terjadi dalam tradisi *Manganggap* suku Batak Toba dan mempelajari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan dalam adat dan kebudayaan suku Batak di perantauan.

B. Kajian Teori

2.1 Konsep Kebudayaan dan Perubahan Sosial

Definisi lain tentang kebudayaan dikemukakan oleh R. Linton adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang hasil pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Dalam kehidupan masyarakat kebudayaan juga sering diartikan sebagai *the general body of arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, ilmu pengetahuan, dan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan. Kebudayaan yang pengertian ini memiliki tempat disamping pengertian ekonomi, politik, dan hukum dalam kegunaannya, sedang dalam pengertian ilmu sosial kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat.

Pitirim A. Sorokin (dalam Slavastoga, 1989) berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial pun dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk perubahan, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat
2. Perubahan kecil dan perubahan besar
3. Perubahan yang dikehendaki (intended-change) atau perubahan yang direncanakan (planned-change), dan

4. Perubahan yang tidak dikehendaki (unintended-change) atau perubahan yang tidak direncanakan (unplanned-change)

2.2 Tradisi dan Adat Budaya

Dalam bahasa latin: *traditio*, diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang dianut, (Piotr Sztompka, 2007) yang menjelaskan bahwa hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi bisa punah.

Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan yang lain atau satu kelompok dengan yang lain, bagaimana manusia bertindak pada lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang punya pola dan norma dan juga sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

2.3 Lahirnya Fungsi, Tradisi, dan Perubahan Dalam Masyarakat

Dalam masyarakat pengertian tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan

mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu: *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli” yaitu yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan (Horton, 2002).

2.4 Tradisi *Manganggap* Dalam Kebudayaan Batak Toba

Suku Batak merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah penjelasan untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari pantai barat dan pantai timur di Provinsi Sumatera Utara. Dimana yang lebih

tepatnya berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Tengah dan Selatan sebelum pemekaran (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2006:10).

R.W Liddle (2003) mengatakan, bahwa sebelum abad ke-20 di Sumatera bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial yang koheren. Menurutnya sampai abad ke-19, interaksi sosial didaerah itu hanya terbatas pada hubungan individu, antar kelompok kekerabatan, atau antar kampung. Dan hampir tidak ada kesadaran untuk menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang besar.

Meskipun zaman sudah maju dengan adanya teknologi, tetapi masyarakat masih menjalankan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan suku bangsa Batak Toba adalah *Manganggap*. Komunitas Batak pada zaman dahulu yang masih tinggal didaerah pedesaan biasanya melaksanakan tradisi ini. Dalam pelaksanaannya ketika sebuah keluarga dalam sebuah desa baru saja kedatangan anggota baru atau disebut juga lahiran, dimana anggota masyarakat desa tersebut yang sudah mengetahui kabar itu akan mendatangi rumah keluarga tersebut untuk menjaga keluarga itu dengan bergadang dari malam hingga pagi hari.

Tradisi *Manganggap* disini bertujuan tidak hanya untuk begadang saja. Karena dalam pelaksanaannya ada juga fungsi yang tersirat seperti fungsi sosial dalam kegiatan *Manganggap*, yaitu makin eratny hubungan antar anggota komunitas ataupun penduduk dalam desa tersebut dan saling makin mengenal antara keluarga satu dengan lainnya yang selama ini mungkin saja kurang begitu dekat. Selain dalam daerah pedesaan yang akrab dengan kegiatan budaya seperti itu, masih ada juga komunitas

suku Batak yang melaksanakan budaya ini walaupun sudah tinggal di daerah perkotaan. Melalui tradisi ini rasa kekeluargaan di masyarakat itu tetap terjalin baik antara anak-anak muda dan orang tua, mereka saling membaaur satu dengan yang lainnya.

C. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pilihan studi kasus. Hal ini dilakukan mengingat tradisi *Manganggap* ini hanya bisa dipelajari sebagai sebuah peristiwa sosiologis dalam suatu prosesi kebudayaan yang dapat diamati melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap para aktor yang memahami dalam suatu adat dan budaya masyarakat, kemudian mencoba mempelajarinya secara kasus perbedaan dan kesamaan yang terjadi dalam aspek prosesi ritual tradisi kelahiran suku bangsa Batak Toba di daerah perantauan Kota Batam.

3.2. Subjek Penelitian

Peneliti memilih 8 menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu mewakili anggota Komunitas Batak di lingkungan tersebut sebagai berikut:

a. *Key Informan* sebanyak 2 mewakili para tokoh adat dan masyarakat yang ada di komunitas tersebut

b. Informan sebanyak 6 mewakili anggota komunitas tersebut.

3.3. Jenis Data

- a. Data Primer yang diambil meliputi:
 1. Identitas responden
 2. Pelaksanaan tradisi *Manganggap*

- b. Data Sekunder yang diambil meliputi :
 1. Gambaran umum Bengkulu Indah
 2. Jumlah suku Batak yang tinggal di lokasi penelitian

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber data di atas, digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi tersebut di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Tanya jawab langsung dengan responden berkaitan dengan masalah di dalam penelitian ini, secara mendalam. Responden terdiri dari tokoh masyarakat dan adat serta anggota komunitas yang masih menjalankan tradisi tersebut.

c. Kepustakaan

Memperoleh informasi dengan menggunakan buku-buku literature dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian.

d. Dokumentasi

Penelitian dilapangan juga dilengkapi dengan berbagai foto sebagai bahan bukti dari hasil wawancara.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun pada penelitian ini digunakan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif ini dilakukan mengikuti proses antara lain, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Secara kualitatif penulis

melakukan analisis dengan penjelasan fenomenayang selanjutnya dianalisa secara deskriptif.

D. Hasil Penelitian

4.1 Proses Tradisi *Manganggap* Suku Batak Toba Di Kota Batam

Menurut budaya Batak Toba yang menjadi sumber sikap perilaku sehari-hari dalam kehidupannya dan terikat pada sistem kekerabatan Batak Toba itu sendiri. Kekerabatan itu sendiri sangat erat dengan kelahiran, dan kelahiran itu menumbuhkan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal. Kelahiran menentukan kedudukan seseorang pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Karena tingginya nilai yang terdapat pada kekerabatan itu maka Batak Toba beridentitas pada marga dan garis keturunan yang disebut *Tarombo* atau silsilah. Semua suku Batak Toba sangat menghargai marga dan silsilahnya. Berdasarkan marga atau silsilah itulah ditentukan kedudukan seseorang pada kelompok keluarga dan masyarakatnya yang berkaitan dengan prinsip adat *Dalihan Na Tolu*.

Seorang anak sulung pada suatu keluarga merupakan *Mata Ni Ari Binsar* atau matahari bagi keluarganya itu sendiri. Anak pertama dipandang oleh keluarga memiliki hikmah kebijaksanaan. Anak sulung mempunyai tanggung jawab yang besar bagi keluarga karena apabila seorang ayah meninggal nantinya maka anak sulung lah yang mengurus keluarga ataupun menggantikan posisi seorang ayah dalam keluarga. Itulah sebabnya anak sulung itu mempunyai karisma dan wibawa. Anak sulung merupakan hikmah keluarga yang mengandung makna spiritual dan bersifat ritual. Dikatakan ritual apabila si adik berani mendahului si anak sulung atau lebih kepada anak laki-laki, maka akan terasa pada diri adiknya itu sesuatu yang tidak sempurna, dalam hidupnya ia akan

merasa bersalah dan akan merupakan siksaan pada dirinya.

Dalam tradisi suku Batak Toba, apabila seorang putra Batak menikah dengan seorang perempuan baik dari suku yang sama ataupun beda, ada aturan atau kebiasaan yang harus dilaksanakan. Sebagai contoh, seorang putra Batak yang bermarga *Nababan* menikah, maka sudah merupakan kebiasaan jika orang tua dari istri disertai rombongan dari kaum kerabat datang menjenguk putrinya dengan membawa makanan ala kadarnya ketika menjelang melahirkan, hal kunjungan ini disebut dengan istilah *Mangirdak* (membangkitkan semangat). Makna spiritualitas yang terkandung adalah kewibawaan dari seorang laki-laki dan menunjukkan perhatian dari orang tua si perempuan dalam memberikan semangat.

Pemberian *Ulos Tondi*, ada juga kerabat yang datang itu dengan melilitkan selebar *Ulos* yang dinamakan *Ulos Tondi* (*Ulos* yang menguatkan jiwa ke tubuh si putri dan suaminya). Pemberian ulos ini dilakukan setelah acara makan. Makna spiritualitas yang terkandung adalah adanya keyakinan bahwa pemberian ulos ini dapat memberikan atau menguatkan jiwa kepada suami istri yang baru saja mempunyai kebahagiaan dengan adanya kelahiran.

Kemudian *Mangharoani*, yaitu sesudah lahir anak yang dinantikan itu ada kalanya diadakan lagi makan bersama ala kadarnya di rumah keluarga yang berbahagia itu yang dikenal dengan istilah *Mangharoani* (menyambut tibanya sang anak). Ada juga yang menyambut dengan istilah *mamboan aek si unte* karena pihak *Hula-hula* membawa makanan yang akan memperlancar ASI sang ibu. Makna spiritualitas yang terkandung adalah menunjukkan kedekatan hula-

hula terhadap si anak yang baru lahir dan juga terhadap si ibu maupun ayah dari si anak itu. Selanjutnya, *martutu aek* yaitu pada hari ketujuh setelah bayi lahir, bayi tersebut dibawa kepancuran dan dimandikan dan dalam acara inilah sekaligus pembuatan nama yang dikenal dengan pesta *martutu aek* yang dipimpin oleh pimpinan agama saat itu yaitu ulu pungan. Hal ini ditentukan oleh sibaso tersebut dan dilakukan pada waktu pagi-pagi waktu matahari terbit kemudian sang ibu menggendong anaknya yang pergi bersama dengan rombongan para kerabatnya menuju suatu mata air dekat kampung mereka.

Orang tua si bayi akan membawa si bayi ke tempat itu dan sengaja membeli lepat (*lappet*) atau pisang dan membagikan kepada orang yang dikenalnya sebagai tanda syukur dan sukacita. Pada acara *Marhata* sesudah makan, maka diumumkan lah nama si bayi. Bila anak yang lahir ini anak pertama maka sudah biasa bila ada pemberian sawah oleh orang tua serta mertua untuk modal kerja. Namun pada saat pemberian nama itu, peran dari *Sibaso* sangat besar karena keluarga meminta rekomendasi *Sibaso* untuk sebuah nama, jika *Sibaso* tidak menyetujui nama yang dianggapnya tidak baik maka orang tua si bayi pun akan mengganti nama itu. Makna spiritualitas yang terkandung adalah memberikan kekuatan pada tubuh si anak yang lahir dimana dengan adanya persembahan kepada *Dewi Air Boru Saniang Naga* sehingga si anak kelak mempunyai daya tahan tubuh yang kuat dan tidak mudah terserang penyakit.

Mangallang Esek-esek, dimana keluarga yang mendapat anak ini akan mempunyai kebahagiaan yang luar biasa dimana untuk menunjukkan kebahagiaan itu, pihak keluarga akan memotong ayam dan memasak nasi kemudian memanggil para tetangga

sekaligus kerabat walaupun tengah malam ataupun dinihari untuk diundang makan atau syukuran (hal ini dibantu dengan tindakan demonstratif ayah si anak dengan membelah kayu pada saat kelahiran dimana warga kampung akan segera tahu dengan pertanda itu).

Sementara itu selama tiga malam bahkan lebih, para bapak begadang atau meleak-melekan sambil bermain kartu. Ini dilakukan untuk menjaga si bayi dan ibunya dari adanya ancaman pada si bayi dan ibunya karena melahirkan tubuh si ibu dan si bayi pastilah masih sangat rentan atau lemah. Makna spiritualitas yang terkandung adalah sebagai ungkapan sukacita terhadap warga sekampung dengan si anak yang baru lahir itu sehingga warga kampung tahu ada kebahagiaan dalam suatu keluarga.

Selain itu, ada pula tradisi *Paiais Rere*, dimana suatu keluarga muda tinggal dirumah atau dikampung mertuanya dan melahirkan anak disana. Ada kebiasaan pada zaman dahulu dimana keluarga mengadakan jamuan *Paiais Rere* (membersihkan tikar) untuk mertuanya sebagai tanda terimakasih atas peran mertuanya dalam mengurus bayi yang baru lahir.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat Batak di kota Batam, bahwa di masa lalu, kelahiran sorang anak dalam masyarakat Batak Toba merupakan sukacita bersama. Tidak hanya keluarga, masyarakat satu kampung juga ikut bergembira. Setiap hari mereka datang untuk melihat si anak. Termasuk menggelar acara *Manganggap* atau *Maranggap*, menurut beliau secara rinci yaitu:

- 1) *Manganggap* adalah satu tradisi dimana tetangga bermalam dirumah keluarga yang baru memperoleh anak. Dulu kegiatan ini bisa sampai satu minggu bahkan lebih. Di

hari terakhir *Manganggap* akan ditandai dengan makan bersama

- 2) Selama *Manganggap* mereka menggelar acara untuk menghilangkan kejenuhan. Pada dasarnya *manganggap* dilakukan untuk menemani keluarga itu. Maklum tidak seperti sekarang ini, persalinan di masa lalu cukup melelahkan. Termasuk setelah si ibu melahirkan perlu mendapatkan terapi khusus. Yaitu *Marbara* yakni menghangatkan tubuhnya dengan bara api. Hal ini dilakukan agar tulang dan persendiannya cepat sembuh dan tidak keropos.
- 3) Ketika *Marbara* si ibu harus dijaga ketat. Khususnya ketika malam. Bara api dipastikan tetap menyala. Maklum udara di perkampungan sangat dingin. Kondisi ibu yang baru melahirkan sangat rentan dengan iklim dingin. Dikhawatirkan si ibu menggigil, hingga berpengaruh pada kesehatan dan ASI-nya. Begitu juga dengan si bayi. Meski sudah dilampin dengan beberapa lapis kain, tetap juga harus berada dalam ruangan yang hangat.
- 4) Proses persalinan dalam tradisi masyarakat Batak Toba cukup unik. Sebelum sarana kesehatan memadai, persalinan biasa ditangani oleh *Sibaso*. *Sibaso* adalah sebutan bagi seorang perempuan yang mempunyai bermacam keahlian, salah satunya dalam bidang

kesehatan. Misalnya dia dapat meramal nasib atau menentukan hari-hari baik. Bahkan adakalanya dia mampu berkomunikasi dengan mahluk-mahluk halus.

- 5) Dia juga memilin benang berwarna putih, merah, dan hitam untuk dijadikan kalung atau gelang. Kemudian membungkus beberapa jenis tanaman obat, seperti jerango untuk dijadikan mainan kalung atau gelang. Beberapa hari kemudian, dalam bungkusan itu, biasanya juga disimpan ditali pusarnya. Kebiasaan melilitkan benang tiga warna pada anak bayi masih dijumpai pada zaman sekarang ini. Tidak harus dibuat secara khusus. Apalagi obat-obatan ini banyak juga dijual di pasar tradisional.
- 6) Begitu sesaat setelah si ibu melahirkan, informasi itu langsung menyebar ke seluruh penjuru kampung. Pada masa lalu, penanda kelahiran bayi ditandai dengan tradisi membelah kayu. Ketika tanda itu dilihat, segera orang kampung datang berduyun-duyun. Mereka turut menyambut kehadiran si anak di tengah-tengah kehidupan mereka.
- 7) Sejak hari itu, orang dikampung langsung melakukan *Manganggap*. Untuk mengisi kekosongan waktu biasanya kaum laki-laki bermain kartu atau catur. Perempuan mengurus pekerjaan di dapur. Pada malam harinya, penjagaan

dilakukan dengan agak ketat. Yang laki-laki dibagi atas beberapa kelompok. Mereka berjaga-jaga sepanjang malam untuk si ibu dan bayinya.

- 8) Ketatnya penjagaan terhadap si ibu dan bayinya tidak lepas dari keyakinan mereka. Masyarakat Batak Toba dimasa lalu percaya bayi yang baru lahir rentan diganggu oleh roh halus. Selain itu, dia kerap menjadi sasaran orang yang sedang menuntut ilmu hitam. Karena itu, sesaat setelah lahir ari-ari bayi harus ditanam secara sembunyi-sembunyi. Jangan ada yang tahu. Karena tak jarang orang yang ikut *Manganggap* untuk mencari tahu dimana ari-ari itu ditanam.

Sekarang ini, tradisi itu sudah tidak dilakukan lagi. Terutama di kota-kota yang persalinannya biasa ditangani dokter atau bidan seperti di Kota Batam. Kenyataan ini ada sisi positif dan negatifnya dari tradisi *Manganggap* ini yaitu:

- Sisi positifnya, persalinan lebih praktis dan aman. Kesehatan ibu maupun si bayi lebih terjaga karena dibantu oleh obat-obatan.
- Sisi negatifnya, adalah memudarnya rasa kebersamaan dalam bertetangga. Selain itu pengetahuan yang ada didalam ritus itu turut menghilang. Padahal tak jarang pengetahuan itu sangat logis dan sesuai dengan ilmu kedokteran. Hal inilah yang harus digali kembali dan

diperbaharui dalam konteks yang lebih modern.

Tabel Perubahan Tradisi *Manganggap* suku Batak Toba di Kota Batam

NO	PROSESI TRADISI <i>MANGANGGAP</i> DAN PRAKTIK MASA KINI	PENJELASAN
1	Tahapan proses tradisi <i>Manganggap</i> / <i>Maranggap</i> a. <i>Mangharoan</i> /selamatan (Berubah) b. <i>Mandungoi</i> /melek-melekan (Tetap) c. <i>Mamosuri</i> /m emberikan makanan (Berubah)	a. Tidak ada lagi acara secara besar dan terkadang tidak pakai prosesi adat b. Tetap c. Sudah jarang
2	Aturan dalam tradisi <i>Manganggap</i> / <i>Maranggap</i> dengan tetap memakai <i>Dalihan Na Tolu</i> (Tetap)	Tidak ada yang mengalami perubahan / pergeseran
3	Nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi <i>Manganggap</i> / <i>Maranggap</i> a. Memberi semangat kepada ibu	a. Tetap berjalan b. Mulai terkikisnya kebiasaan yang dulu ada di pedesaan seiring pemahaman

	yang akan melahirkan /Mangirdak (Tetap) b. Nilai-nilai gotong-royong (Berkurang atau bergeser) c. Nilai-nilai persaudaraan (Bergeser karena intensitasnya mulai berkurang)	yang mulai bergeser menjadi kekotaan c. Waktu berlangsungnya tradisi tersebut mulai dikurangi (tidak sampai seminggu)
4	Peralatan dan waktu pelaksanaan tradisi <i>Manganggap / maranggap</i> a. Makanan Adat (Bergeser) b. <i>Ulos Tondi</i> / kain penguatan jiwa (Tetap) c. <i>Martutu Aek</i> (Bergeser) d. <i>Maronan</i> (Bergeser) e. <i>Mangallang Esek-esek</i> (Bergeser) f. <i>Mangambit</i> (Tetap) g. Jangka waktu pelaksanaan tradisi (Bergeser berdasarkan	a. Mulai ada yang ditambah dan ada yang dikurangi b. Tetap dipakai c. Sulitnya mencari mata air di daerah perkotaan d. Tidak dilakukan e. Tidak dilakukannya makan bersama pada malam hari f. Tetap g. Terkadang tidak diberi izin sehingga tidak lagi bisa dilaksanakan seminggu atau lebih lagi.

	izin yang diperoleh) <i>Sumber: Data Lapangan, 2017 dan 2018.</i>	
--	----------------------------------------------------------------------	--

4.2 Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan dan Pergeseran Budaya *Manganggap*

Manganggap adalah sebuah kebudayaan dari etnis batak yang sudah ada dari nenek moyang dan menjadi kebiasaan turun-temurun dilaksanakan oleh etnis batak baik dimanapun mereka berada. *Manganggap* merupakan kebiasaan masyarakat etnis batak dari daerah Sumatera Utara dimana sebuah lingkup masyarakat ambil bagian untuk mendampingi sebuah keluarga yang baru kedatangan anggota keluarga baru dengan terjaga sepanjang malam atau biasa disebut begadang.

Selain bermain dan bercengkerama, *manganggap* menjadi tempat komunitas etnis batak untuk makin mempererat hubungan atau tali silaturahmi antar sesama anggota masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tersebut. Kegiatan inipun menjadi salah satu wadah masyarakat tersebut untuk berinteraksi dan mengenal lebih jauh sesama anggota masyarakat etnis batak itu.

Namun dalam praktiknya dalam masyarakat komunitas Suku Batak yang ada sekarang ini, mulai bergeser atau tidak seperti yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan makna dari budaya tersebut. Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya pergeseran itu, contohnya sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi sebuah keluarga
Dalam praktik dilapangannya, faktor ekonomi sebuah keluarga jadi salah satu pengaruh yang sangat berpengaruh dalam

pelaksanaan kegiatan ini. Karena dalam sebuah masyarakat masih ada anggotanya yang hidup dibawah garis hidup yang sederhana atau kurang berkecukupan yang menyebabkan mereka tidak berani melaksanakan kegiatan *manganggap* ini.

Mereka tidak berani melaksanakan karena mereka beranggapan jika mereka melaksanakan kegiatan ini maka mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk sekedar memberikan makanan ataupun minuman untuk menghargai orang – orang yang datang kerumah mereka.

2. Faktor kebiasaan atau *Hobby*
Faktor kebiasaan yang dimaksud ini adalah perilaku anggota komunitas tersebut yang punya kebiasaan atau *hobby* berjudi yang mulai ditularkannya kedalam kegiatan *manganggap* ini. Ini juga yang menyebabkan perilaku berjudi dalam *manganggap* menjadi dianggap lumrah oleh sebagian besar anggota masyarakat. Padahal sebenarnya itu bukan merupakan keharusan ataupun tujuan dari budaya tersebut.

3. Faktor kemajuan atau perkembangan zaman

Dalam pelaksanaannya disebut masyarakat, faktor ini juga merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam pergeseran yang terjadi pada kegiatan *manganggap* ini. Dalam praktiknya, ada yang beranggapan kegiatan ini seharusnya tidak terlalu lama dilaksanakan dan tidak terlalu membebani pada si keluarga yang menjadi tempat

berlangsungnya kegiatan tersebut.

Selain itu, ada juga anggapan untuk meniadakan kegiatan ini, karena dianggap tidak efektif dan tidak relevan dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang sibuk akan pekerjaan-pekerjaannya baik siang maupun malam.

E. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Sebagian besar anggota komunitas suku Batak masih memegang teguh terhadap pemahaman *Dalihan Na Tolu* serta *Tarombo* juga masih dilaksanakan dalam menjalankan tradisi yang sudah ada.
2. Tradisi *Manganggap* masih dilaksanakan walaupun sudah ada yang berubah dalam komunitas suku Batak Toba yang bermukim di Bengkong Indah Kota Batam.
3. Pemahaman mengenai makna dari Tradisi *Manganggap* sudah mengalami perubahan ataupun pergeseran.
4. Tradisi *Manganggap* memiliki fungsi manifest dimana dapat meningkatkan rasa solidaritas antar sesama anggota komunitas.
5. Salah satu pergeseran yang terjadi disebabkan makin maraknya perjudian dalam Tradisi *Manganggap*.
6. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya pergeseran adalah pemahaman yang mulai pudar, faktor ekonomi, serta izin yang semakin sedikit diberi oleh RT maupun RW setempat. Dan yang terakhir adalah mereka mempunyai pemikiran bahwa pelaksanaan sudah tidak sesuai dengan ajaran agama

karena sudah disusupi oleh praktik perjudian.

5.2 Saran

1. Tradisi *Manganggap* perlu untuk dipertahankan, dilestarikan, serta disosialisasikan mengenai pemahaman yang benar mengenai tradisi tersebut terhadap kaum muda di komunitas tersebut dan seluruh pemuda suku Batak Toba.
2. Prosesi sebaiknya bisa dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya sehingga tidak ada kesempatan untuk mengurangi dan meniadakan proses tradisi tersebut dan dalam pelaksanaannya seharusnya anggota komunitas tidak perlu takut akan faktor ekonomi karena antar sesama anggota akan saling bahu-membahu dalam pelaksanaan tradisi tersebut sesuai dengan Tradisi *Manganggap* yang seharusnya.
3. Kelembagaan adat Batak Toba bisa lebih intens dalam mensosialisasikan tradisi tersebut di kehidupan bermasyarakat agar pelestarian tradisi tersebut tidak terhambat yang berujung penyalahgunaan serta hilangnya tujuan dari tradisi *Manganggap* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Dr. H. Sulasman, M.Hum. dan Gumilar, Setia. M.Si. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Dr. Maryaeni, M.Pd.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Masyarakat dan Perubahan Sosial*. Pekanbaru: Unri Press
- Harsono. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta (Anggota IKAPI)
- Hidir, Achmad. 2009. *Antropologi Budaya (Perspektif ekologi dan perubahan budaya)*. Pekanbaru: Pesbangdik
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan Alimandan S.U)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liddle, R.W. 2003. *Ethnicity, party, and national integration: an Indonesian case study*. New Haven: Yale University Press
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial & Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945 (Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Situmeang, Doangsa P.L. 2003. *Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Djambatan
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial (Terjemahan Alimandan)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Van Peursen, C.A. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Vago, Steven. 1996. *Teori Perubahan Sosial (Terjemahan*

Alimandan.SU). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
Wirawan, Prof. DR I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial (Dalam Tiga Paradigma)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

<https://kbbi.kata.web.id> . pergeseran, diakses 28/11/2017
<http://www.medanbisnisdaily.com>, diakses 15/5/2017 dan 20/5/2017

Daftar Skripsi

- Anggia Pratiwi. 2016. Perubahan Sosial Petani Karet Dari Tahun 1994-2015 di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu
- Lisna Silaen. 2015. Pergeseran Sistem Sosial Pada Perkumpulan(punguan) *Si Raja Oloan*(Studi Kasus Terhadap Perkawinan Semarga) di Desa Lae Parira Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi
- Siti Muniroh. 2015. Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak
- Widiyani Rahayu. 2015. Tradisi Jujuran Dalam Sistem Perkawinan Pada Adat Banjar di Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir
- Yeni Dewi Andani. 2016. Tradisi Jujuran Dalam Perkawinan Pada Adat Banjar Di Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir

Daftar Website

- <http://www.aripie.blogspot.co.id/2016/02/definisi-konseptual-dan-definisi.html>, diakses 27/09/2016
- <http://www.garduflash.com/2015/09/tradisi-melekan-masyarakat-pedesaan.html>, diakses 27/09/2016
- http://www.kompasiana.com/sucihistiraludin/nguri-nguri-budaya-jawa-melek-bengi-saat-hajatan_55d01f1fc423bdc81232783, diakses 27/09/2016
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku Batak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak), diakses 27/09/2016 dan 26/07/2017